

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Awal mula kedatangan orang-orang Tionghoa di Nusantara tidak dapat dipastikan dengan jelas. Dimana itu semua hanya dapat dilihat dari adanya temuan-temuan hasil penggalian berupa artefak kuno di beberapa wilayah seperti Lampung, Batanghari dan Kalimantan Barat. Dapat dipastikan temuan-temuan tersebut antara lain kapak batu giok atau zamrud yang ditemukan di Tiongkok dan berasal dari zaman yang sama pula. Sementara Setiono (2008 : 19) menjelaskan :

“Benda lain yang ikut memberikan kemungkinan adanya komunitas Tionghoa di jaman purba ialah ditemukannya sejumlah genderang perunggu berukuran besar di Sumatera Selatan yang termasuk kedalam kebudayaan Dongson atau Heyger Type 1. Genderang yang biasa diproduksi di Dongson sebuah desa kecil di Provinsi Thanh Hoa, teluk Tokin sebelah utara Vietnam pada masa antara tahun 600 SM sampai abad ke-3 M. Genderang perunggu ini yang diantaranya mempunyai tinggi lebih dari satu meter dan berat lebih dari seratus kilogram mempunyai kesamaan dengan genderang perunggu Tiongkok dari Dinasti Han.”

Adanya temuan diatas dapat kita gambarkan bahwa telah ada perlintasan perjalanan laut dari dan menuju Tiongkok meliputi wilayah Asia Tenggara, berlangsung sejak zaman purba. Disebutkan juga kronik dan berbagai cerita dalam Dinasti Han maka pada masa pemerintahan Kaisar Wang Ming 1-6 SM ternyata Tiongkok telah mengenal Nusantara yang disebut Huang – Tse. Seperti yang dijelaskan oleh Gondomono (2013 : 313) :

“Hubungan yang pertama-tama antara antara Tiongkok dan kepulauan Nusantara dan Asia Tenggara diduga pada umumnya dilakukan oleh para pedagang, namun karena mereka tidak pernah meninggalkan catatan tertulis kegiatan itu sulit dibuktikan. Akan tetapi pada awal abad ke-5 ada seorang pendeta Budha, Faxian yang menulis tentang keadaan penduduk dipulau Jawa. Pada waktu itu ia singgah dipulau ini karena kapal India yang ditumpanginya dari Sri Lanka diterjang badai dalam perjalanan dari Sri Lanka ke Tiongkok. Dalam catatan Faxian mengenai negara-negara Buddhis (Fa Xian Fo-guo ji), yang diterjemahkan kedalam bahasa Perancis oleh Abel Remusat dan kemudian pendeta Beal membuat versi bahasa Inggrisnya, dikatakan bahwa pendeta Budha, Faxian terpaksa mendarat disebuah pulau yang kemudian disebutnya “Yapadi.” Diduga kata tersebut singkatan tafsiran dari kata Jawadwipa.”

Bagaimanapun catatan tersebut merupakan sekedar bukti bahwa memang pernah ada orang Tionghoa yang datang, walaupun hanya sebentar dan tidak sengaja, di Indonesia. Faxian lalu meneruskan perjalanannya kembali ke Tiongkok dengan kapal India yang lain. Kontak berikutnya dilakukan para pedagang dari Tiongkok dengan Sriwijaya (sekitar Palembang sekarang) yang merupakan pelabuhan yang ramai pada kurun waktu abad ke-7 sampai 13. Ketika itu Sriwijaya tidak hanya merupakan pelabuhan antara untuk komoditas yang dibawa dari India dan Asia Barat menuju Asia Timur, tetapi ia juga merupakan pengeksport yang penting untuk hasil atau produk lokal ke Tiongkok. Beberapa tahun kemudian seorang pendeta Budha Yi-Jing tinggal beberapa tahun di ibukota Sriwijaya untuk mempelajari agama Budha karena Sriwijaya pada waktu itu sudah menjadi pusat kajian agama Budha. Namun kedatangan para pedagang maupun pendeta tadi, mereka tidak menyebabkan migrasi besar-besaran orang Tionghoa, apalagi yang menetap di Nusantara.

Hubungan selanjutnya dapat dipahami bahwa teramat penting untuk mengetahui jauh lebih dalam jejak historis antara Tiongkok, Nusantara (Indonesia) dan bangsa-bangsa lain di Asia, Afrika dan Eropa. Khususnya perdagangan antara daratan Tiongkok dengan daerah-daerah tertentu di Nusantara. Hubungan ini tentunya telah berlangsung selama berabad-abad, maka dalam penggalian-penggalian arkeologis ditemukan mata uang Tiongkok dan Persia abad ke-13, yang mengingatkan kita pada kedatangan pasukan dari Tiongkok pimpinan Ike Mese yang kala itu berada dibawah rezim Kubilai Khan pada awal berdirinya kerajaan Majapahit.

Pusat-pusat integrasi Nusantara berlangsung melalui penguasaan laut. Pusat-pusat integrasi itu selanjutnya ditentukan oleh keahlian dan kepedulian terhadap laut, sehingga terjadi perkembangan baru, setidaknya dalam dua hal, yaitu pertumbuhan jalur perdagangan yang melewati lokasi-lokasi strategis dipinggir pantai, kemampuan mengendalikan politik dan militer para adikuasa tradisional dalam menguasai jalur utama dan pusat-pusat perdagangan di Nusantara. Jadi, prasyarat untuk dapat menguasai jalur dan pusat perdagangan ditentukan oleh dua hal penting yaitu perhatian atau cara pandang dan kemampuan menguasai lautan. Jalur-jalur perdagangan yang berkembang di Nusantara sangat ditentukan oleh kepentingan ekonomi saat itu dan perkembangan rute perdagangan dalam setiap masa yang berbeda-beda. Jika pada masa praaksara hegemoni budaya dominan datang dari pendukung budaya Austronesia dari Asia Tenggara daratan. Gondomono (2013 : 317) menjelaskan :

“Diduga keras bahwa ada permukiman orang-orang Han menjelang atau pada abad ke-14 di Nusantara. Dapat dipastikan bahwa pada abad ke-15 Banten telah merupakan pelabuhan besar dan penting yang sering dikunjungi para pedagang Han dari Tiongkok Selatan. Pada suatu waktu penguasa Banten bahkan sudah pernah mengangkat seorang Han untuk menjadi syahbandar pelabuhan Banten. Ketika para penguasa besar Belanda yang tergabung dalam apa yang terkenal dengan nama singkatan VOC tiba diteluk Jakarta pada tahun 1596, sejumlah permukiman orang Han sudah berkembang subur di beberapa tempat sepanjang pantai utara pulau Jawa, seperti Banten, Sunda Kelapa, (Jakarta Sekarang) yang ada diteluk Jakarta dan Tuban serta wilayah sekitarnya. Bahkan, Tuban sudah ramai dikunjungi pedagang Han menjelang Majapahit berdiri pada akhir abad ke-13.”

Sejak waktu itu sejumlah besar imigran Tionghoa dari Tiongkok bermigrasi ke Batavia dan wilayah-wilayah lain di Nusantara secara sukarela, untuk mencari nafkah yang lebih baik atau karena bermacam-macam alasan lain. Mengingat kemungkinan besar untuk bisa mengumpulkan harta di Hindia Belanda dan terdorong oleh kesulitan-kesulitan di tanah airnya yang sudah kelebihan penduduk itu, banyak orang-orang Tionghoa nekat berlayar ke Hindia Belanda tanpa memperdulikan bahaya mengarungi laut Tiongkok Selatan juga besarnya biaya berlayar. Dengan membayar sebesar 150 Gulden yang merupakan jumlah begitu besar pada masanya kepada penguasa Belanda di Hindia Belanda agar bisa masuk hidup dan mencari nafkah disana.

Karena para imigran ini semuanya pria, banyak diantara mereka yang menikah dengan perempuan setempat lalu membentuk keluarga dengan keturunan yang berdarah campuran ayah Tionghoa sementara ibu adalah perempuan setempat. Para imigran inilah yang merupakan leluhur mereka yang disebut orang Tionghoa peranakan (Cina peranakan). Menjelang akhir abad ke-20 penduduk

Indonesia keturunan Tionghoa menurut garis pria merupakan kelompok minoritas namun tampak menonjol di dalam masyarakat (pribumi) Indonesia yang sangat pluralistik dalam banyak segi. Beberapa sumber menyebutkan bahwa jumlah kelompok minoritas Tionghoa mencapai sekitar 3% dari seluruh penduduk Indonesia. Namun, sebenarnya menyebutkan jumlah kelompok ini tidaklah sederhana karena kriteria untuk memasukan seseorang kedalam kelompok ini bermacam-macam dan masih menjadi perdebatan yang belum selesai.

Keturunan orang-orang Tiongkok yang bermigrasi ke Indonesia bermacam-macam asal tanah tumpah darah desa atau kotanya, tetapi sebagian tersebar, jika tidak semuanya, berasal dari dua provinsi di Tiongkok Tenggara yakni Guangdong dan Fujian. Sebagian kecil datang dari Pulau Hainan dilepas pantai selatan Provinsi Guangdong yang sekarang menjadi provinsi tersendiri, yaitu Hainan, dan tetangga disebelah Barat Provinsi Guangdong, yaitu wilayah otonomi Gungxi-Zhuang. Dari Provinsi Fujian datang orang-orang Tionghoa yang terdiri dari subkelompok Jiangjiu, Zhuanjiu, dan Hokcia. Dari Provinsi Guangdong datang orang Kanton yang juga menyebut dirinya orang Punti atau Macau dan kadang-kadang ada yang menyebut orang Kwitang.

Orang Tionghoa yang sebenarnya berasal dari Provinsi Shanxi beberapa ratus tahun sebelumnya lalu pindah beberapa kali makin lama makin keselatan sehingga akhirnya tiba diperbatasan Fujian dan Guangdong kemudian juga meninggalkan Tiongkok. Dari kedua provinsi di Tiongkok Tenggara itu juga merantau ke Indonesia orang-orang yang di Indonesia lebih dikenal sebagai Ang

Teociu, lalu ada orang Hailu Hong. Dari pulau Hainan datang orang Hailam. Kemudian dalam kelompok yang lebih kecil lagi datang orang-orang Taiwan (dimana mereka berasal dari Provinsi Fujian), kemudian orang Shanghai, dan orang dari Provinsi Hunan.

Sebagai generasi pertama pendatang, mereka oleh orang-orang di Indonesia tentu saja disebut orang-orang menurut pelabuhan keberangkatannya di Tiongkok seperti Amoy (Xiamen) atau Macao, walaupun berasal dari bermacam desa atau wilayah yang lebih kedalam. Setelah menetap lebih lama dan menikah dengan perempuan setempat di Nusantara, keturunannya menjadi orang Tionghoa peranakan., suatu komunitas berdarah campuran: imigran pria Tionghoa dengan perempuan salah satu suku di Nusantara dan juga dengan kebudayaan campuran.

Komunitas ini makin lama makin besar dan setelah beberapa generasi berkebudayaan lokal dengan unsur kebudayaan Tiongkok seperti kosakata dalam bahasa yang sebagian besar bersifat lokal Indonesia. Namun, keyakinan religius yang dipeluk lebih bersifat tradisional atau klasik Tiongkok walaupun doa-doanya diucapkan dalam bahasa yang bisa dikuasai yaitu bahasa lokal di Indonesia. Sejak tahun 1850-an, para imigran Tionghoa sudah bisa mengajak kaum perempuan Tiongkok sehingga keturunan mereka masih murni Tionghoa, tetapi oleh penduduk setempat, kedua-duanya yang murni maupun berdarah campuran disebut orang Cina (Tionghoa) saja. Gondomono (2013 : 322) menjelaskan bahwa:

“Sesudah zaman kacau di Tiongkok, atau sekitar tahun 1644 (karena pergantian dinasti Ming yang dikuasai oleh kelompok etnik Han oleh dinasti Qing yang dikuasai oleh kelompok etnik Manchu) itu reda, berdatangan kembali imigran-imigran dari Tiongkok Tenggara, sebagian besar jika tidak semuanya, pria. Mereka menikah dengan perempuan setempat didesa dan kota sepanjang pantai Jawa terutama lalu membentuk komunitas Han campuran. Keturunan mereka kemudian disebut dan menyebut dirinya sebagai orang-orang keturunan Tionghoa (Han) Peranakan. Seperti sudah disinggung diatas, sejak pertengahan ke dua abad XIX, barulah ada kelompok orang-orang Han yang membawa Istri dari Tiongkok, keturunan mereka kemudian disebut Tionghoa (Han) Totok. Julukan kelompok Totok dan Peranakan dipakai terus sampai pertengahan bahkan akhir abad XX.”

Pada masa perkembangan Hindu-Budha di Nusantara terdapat dua kekuatan peradapan besar, yaitu Tiongkok di utara dan India dibagian barat daya. Keduanya merupakan kekuatan besar pada masanya dan pengaruhnya amat besar terhadap penduduk dikepulauan Indonesia. Bagaimana pun, peralihan rute perdagangan dunia ini telah membawa berkah tersendiri bagi masyarakat dan suku bangsa di Nusantara. Mereka secara langsung terintegrasi kedalam jalinan perdagangan pada masa itu. Sementara Selat Malaka (Melaka) sendiri begitu pentingnya sebagai gerbang yang menghubungkan antara pedagang-pedagang Tiongkok dan India. Pada masa itu Selat Malaka merupakan jalur penting dalam pelayaran dan perdagangan bagi pedagang yang melintasi bandar-bandar penting disekitar Samudra Indonesia dan Teluk Persia. Sekaligus penghubung antara Arab dan India disebelah barat laut Nusantara, dan dengan Tiongkok disebelah timur laut Nusantara. Jalur ini merupakan pintu gerbang pelayaran yang dikenal dengan nama Jalur Sutra. Penamaan ini digunakan sejak abad ke-1 hingga abad ke-16 M, dengan komoditas kain sutra yang dibawa dari Tiongkok untuk diperdagangkan

diwilayah lain. Ramainya rute pelayaran ini mendorong timbulnya banda-bandar penting disekitar jalur, antara lain Samudra Pasai, Malaka, Deli (wilayah Sumatera Timur).

Kehidupan penduduk disepanjang Selat Malaka menjadi lebih sejahtera oleh proses integrasi perdagangan dunia yang melalui jalur laut tersebut. Mereka lebih terbuka secara sosial ekonomi untuk menjalin hubungan niaga dengan pedagang-pedagang asing yang melewati jalur itu. Disamping itu, masyarakat setempat juga semakin terbuka oleh pengaruh-pengaruh budaya luar. Kebudayaan India dan Tiongkok ketika itu jelas sangat berpengaruh terhadap masyarakat disekitar Selat Malaka. Bahkan sampai saat ini pengaruh budaya terutama India masih dapat kita jumpai pada masyarakat sekitar Selat Malaka.

Dengan terbukanya jalur niaga Selat Malaka dengan perdagangan dunia Internasional, jaringan perdagangan antara bangsa dan penduduk dikepulauan Indonesia juga berkembang pesat selama masa Hindu-Budha. Jaringan dagang dan Jaringan budaya antar kepulauan di Indonesia itu terutama terhubung oleh jaringan laut Jawa hingga kepulauan Maluku. Mereka secara tidak langsung juga terintegrasikan dengan jaringan ekonomi dunia yang berpusat disekitar Selat Malaka, dan disebagian pantai barat Sumatera (Barus). Pertumbuhan jaringan dagang internasional dan antar pulau telah melahirkan kekuatan politik baru di Nusantara.

Selama periode Hindu-Budha, kekuatan besar Nusantara yang memiliki kekuatan integrasi secara politik, sejauh ini dihubungkan dengan kebesaran

kerajaan Sriwijaya, Singhasari dan Majapahit. Kekuatan integrasi secara politik disini maksudnya adalah kemampuan kerajaan-kerajaan tradisional tersebut dalam menguasai wilayah-wilayah yang luas di Nusantara dibawah kontrol politik secara longgar dan menempatkan wilayah kekuasaannya itu sebagai kesatuan-kesatuan politik dibawah pengawasan dari kerajaan-kerajaan tersebut.

Dengan demikian pengintegrasian antar pulau secara lambat laun mulai terbentuk. Kerajaan utama yang disebutkan diatas berkembang dalam periode yang berbeda-beda. Kekuasaan mereka mampu mengontrol sejumlah wilayah Nusantara melalui berbagai bentuk media. Selain dengan kekuatan dagang, politik juga budayanya termasuk bahasa. Interelasi antara aspek-aspek kekuatan tersebut yang membuat mereka berhasil mengintegrasikan Nusantara dalam pelukan kekuasaannya. Kerajaan-kerajaan tersebut berkembang menjadi kerajaan besar yang menjadi representasi pusat-pusat kekuasaan yang kuat dan mengontrol kerajaan-kerajaan yang lebih kecil di Nusantara.

Untuk wilayah Sumatera sendiri bangsa Tionghoa kuno hanya mengenal bagian Utara dan Timur pulau ini. Disana mereka menemukan sebuah kerajaan yang menunjang perdagangan mereka. Nama kerajaan ini mereka jadikan nama pulau ini, sepanjang sejarah nama ini telah mengalami perubahan. Nama yang dimaksud dipakai untuk menyebut Aceh dibagian utara dan Palembang dibagian timur, memang kerajaan ini belum tentu sama dengan posisinya sekarang tapi tidak terlalu jauh. Untuk waktu yang lama orang-orang Tionghoa dan para

pengelana masa itu tidak mengetahui bahwa kedua tempat ini terletak pada pulau yang sama pula.

Menurut catatan salah satu pengelana sekaligus seorang Budhis bernama Faxian, pernah mengunjungi pulau Jawa pada tahun 400 M. Mengatakan sangat jarang atau sedikitnya orang Tionghoa diwilayah tersebut. Meskipun pernyataan sang bikshu tidak begitu jelasnya ditafsirkan, akan tetapi dapat dipahami bahwa tiongkok merupakan negara sekaligus menjadi pusat perkembangan dari ajaran agama budha itu sendiri. Hal lainnya yang dapat diperhatikan ialah tidak ditemui adanya hubungan diplomatik baik itu dalam hal perdagangan antara Tiongkok dengan negara-negara lainnya. Sehingga tidak ayal dijumpai orang tionghoa dalam jumlah banyak sekali. Sementara menurut Al-Qurtuby (2003 : 37) menjelaskan bahwa :

“Keberlanjutan relasi tersebut dimana Tiongkok ketika itu berada dibawah kekaisaran Dinasti Ming (1368-1644 M) sebuah rezim yang memberi apresiasi yang cukup besar terhadap komunitas Muslim disana. Saat itulah terjadi arus perhubungan yang cukup intensif antara Jawa-Tiongkok. Buku *Ming Shi* (Sejarah Dinasti Ming) disatu sisi dan kisah-kisah yang disusun sewaktu pelayaran Cheng Ho terutama risalah Ying Yai Shenglan yang ditulis Ma Huan pada 1416 M menunjukkan dengan jelas bahwa kegiatan dagang antara Jawa dengan Tiongkok pada waktu itu meningkat dan di Jawa sendiri peran masyarakat Tiongkok dalam bidang perniagaan dan maritim semakin lama juga semakin meningkat.”

Tentu saja keturunan imigran Tionghoa yang datang beberapa ratus tahun yang lalu ini sebagian yang terbesar, kalau tidak semuanya, sudah berdarah campuran antara mereka (para pria imigran) dengan wanita setempat. Perkawinan campur terjadi pada salah satu dari beberapa generasi sebelum mereka. Kemudian

keturunan darah campuran ini menikah diantara sesama keturunan darah campuran sehingga seberapa murni darah dan ciri-ciri fisik Tionghoa yang terdapat dalam tubuhnya.

Dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas penulis merasa tertarik untuk melakukan penulisan mengenai *“jejak historis penyebaran Islam oleh Tionghoa Muslim di Sumatera Timur abad ke xx .”*

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dikemukakan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masuknya masyarakat Muslim Tionghoa di Indonesia.
2. Proses islamisasi orang-orang Tionghoa di Indonesia.
3. Orang-orang Tionghoa menyebarkan Islam di Jawa.
4. Kedatangan orang-orang Tionghoa ke Sumatera Timur.

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat begitu luasnya permasalahan yang akan muncul dalam penulisan ini, maka dapat ditekankan bahwa penulis hanya membatasi masalah mengenai, jejak historis penyebaran islam oleh Tionghoa Muslim di Sumatera Timur abad ke-20

### **D. Perumusan Masalah**

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang melatarbelakangi kedatangan Tionghoa Muslim di Sumatera Timur?
2. Bagaimana pengaruh kedatangan Tionghoa Muslim di Sumatera Timur?
3. Siapa sajakah yang melakukan penyebaran agama Islam di Sumatera Timur?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Sejarah awal kedatangan orang-orang Tionghoa ke Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh kedatangan orang-orang Tionghoa ke Indonesia.
3. Untuk mengetahui kapan kedatangan orang-orang Tionghoa ke Sumatera Timur, dan
4. Untuk mengetahui bagaimana adanya asimilasi yang terjadi pada silang budaya Tionghoa dengan budaya di Indonesia.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dan untuk manfaat penelitian kali ini adalah:

1. Dapat memberikan gambaran mengenai jejak historis mengenai perjalanan bangsa asing terutama etnis Tionghoa ke Nusantara.
2. Memberikan pemahaman mengenai perpaduan budaya Tionghoa didalam perkembangan zaman di Indonesia itu sendiri.
3. Memberikan pemahaman mengenai asimilasi yang terjadi di Indonesia pasca kedatangan dan perkembangan budaya Tionghoa oleh mereka yang membawanya.
4. Menambah sedikit wawasan baik itu kepada civitas akademik yang hendak memperdalam pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kajian-kajian diatas.

UNIVERSITAS NEGERI  
MEDAN  
UNIMED

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY